

Vol 4 No 4 Hal 112- 129	Jurnal Pendidikan Untuk Semua	Tahun 2020
----------------------------	--------------------------------------	---------------

LITERASI DIGITAL DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI PESERTA DIDIK DISTANCE LEARNING DI HOMESCHOOLING

Doubitauliya Hanelahi

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu
Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
Doubitauliyahanelahi16010034030@mhs.unesa.ac.id

Ketut Atmaja

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu
Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
ketutatmadja@unesa.ac.id

Info Artikel	Abstrak
<p>Sejarah Artikel: Diterima 09/2020 Disetujui 09/2020 Dipublikasikan 10/2020</p> <hr/> <p><i>Kata Kunci: Literasi Digital, Peningkatan Kompetensi, Distance Learning, Homeschooling</i></p> <p><i>Keywords: Digital literacy, competency enhancement, Distance Learning, Homeschooling</i></p>	<p>Literasi digital sangat perlu dilaksanakan pada era digital saat ini, termasuk dilakukan dalam dunia pendidikan dalam rangka meningkatkan pencapaian kompetensi peserta didik. Dalam kajian PLS literasi digital sangat perlu dilakukan ke Lembaga Homeschooling yang menggunakan model pembelajaran distance learning. Distance Learning atau pembelajaran jarak jauh merupakan pembelajaran yang hampir keseluruhan memanfaatkan media digital seperti internet dalam menunjang berjalannya proses belajar mengajar, agar terjadi peningkatan kompetensi pada peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan literasi digital dalam peningkatan kompetensi peserta didik distance learning yang ada di Homeschooling. Jenis/pendekatan penelitian ini menggunakan studi kepustakaan yaitu suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb. Peneliti mengumpulkan berbagai literatur ilmiah terkait dengan kajian penelitian ini dari berbagai sumber dan mengkaji serta merangkumnya untuk kemudian ditulis dalam penelitian ini sebagai sebuah karya ilmiah baru. Temuan dari penelitian literasi digital dalam peningkatan kompetensi peserta didik berupa meningkatnya pengetahuan peserta didik setelah mengakses internet dilihat dari peningkatan nilai peserta didik melalui ujian yang diberikan, peningkatan keterampilan dan juga pendidikan dilihat bertambahnya kemampuan dan berkembangnya bakat yang dimiliki peserta didik, hingga perubahan sikap yang awalnya meniru segala hal yang ditemui internet mulai bisa menyeleksi konten setelah melakukan literasi digital.</p> <p>Abstract <i>Digital literacy is necessary to be implemented in today's digital age, including in the world of education in order to improve the competency achievement of learners. In the study of PLS digital literacy is very necessary to be done to the Homeschooling Institute using the Learning Distance learning model. Distance Learning is a learning that almost entirely utilizes digital media such as the Internet in support of the learning process, in order to increase competency in learners. The purpose of this research is to analyse and describe digital literacy in improving the competence of the learner distance learning in Homeschooling. This type/approach of research using literature study is a study used to collect information and data with the help of various materials in libraries such as documents, books, magazines, historical stories, etc. Researchers gathered various scientific literature related to the study of this study from various sources and studied and summarized it to be later written in the study as a new scientific work. Findings from digital literacy research in increasing the competence of learners in the increased knowledge of students after accessing the internet seen from the increase in the value and education of students through a given exam, improved skills seen increased ability and the growing talent, to the change of attitudes that occurred after conducting digital, which initially imitated everything on the Internet began to select the content.</i></p>
<p>Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213 Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112 E-mail: jpus@unesa.ac.id</p>	<p style="text-align: right;">E- ISSN 2580-8060</p> <div style="text-align: right;">  </div>

Membaca adalah pintu masuk menuju ilmu pengetahuan, melalui membaca seseorang dapat memperoleh beragam jenis pengetahuan yang belum mereka tahu dengan mudah. Kemampuan dan kemauan dalam membaca sangat diperlukan agar dalam membaca dapat terjadi sebuah proses *transfer* ilmu pengetahuan dan membuat seseorang mengalami perubahan dalam dirinya. Orang yang lebih banyak membaca dapat dipastikan memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibanding orang yang jarang membaca dan orang tersebut akan kaya akan ilmu pengetahuan. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang berarti membantu meningkatkan status serta kualitas hidupnya sebagai seorang manusia.

Setiap proses pendidikan tidak akan lepas dari kegiatan membaca, dan pada saat ini kegiatan baca, tulis, hitung (*calistung*) dirasa belum cukup jika digunakan dalam memenuhi kebutuhan belajar dan mengejar pendidikan. Pada era sekarang karena *calistung* sudah termasuk kegiatan pembelajaran yang kurang dapat digunakan dalam memperoleh pengetahuan dengan optimal atau bersaing. Oleh karena itu untuk memperoleh pengetahuan secara optimal maupun bersaing dalam dunia pendidikan, dunia kerja, hingga dalam menjalin kehidupan bermasyarakat. Kegiatan membaca atau dalam bahasa kerennya "Literasi" (*Literacy*) adalah akar dalam melaksanakan kegiatan belajar sepanjang hayat.

Pengembangan serta pembangunan individu dan sosial sangat penting dalam meningkatkan kemampuan supaya kehidupan menjadi lebih baik atau terjadi peningkatan sosial. Awalnya literasi diartikan kegiatan untuk dapat mengentaskan buta aksara atau kegiatan melek huruf dan hanya sekedar kegiatan membaca saja. Namun hal tersebut merupakan persepsi yang salah. Literasi lebih sesuai diartikan sebagai keberaksaraan. Seperti dikatakan oleh Irkham dalam (Gong, 2012) bahwa literasi merupakan keberaksaraan. Maksud dari keberaksaraan sendiri yaitu kemampuan kognitif dalam menulis dan membaca serta memaknainya.

Literasi merupakan sebuah perbincangan yang hangat dalam dunia pendidikan. Perkembangan teknologi yang semakin pesat juga mempengaruhi perkembangan literasi dalam dunia pendidikan. Pada mulanya literasi hanya merujuk pada kemampuan untuk membaca dan menulis teks serta kemampuan untuk memaknai

(UNESCO, 2005:148), tetapi saat ini konsep literasi ini telah mengalami banyak perkembangan. Salah satu dari perkembangan tersebut membentuk sebuah disiplin ilmu yaitu literasi dasar yang terbagi menjadi 6 jenis literasi: literasi baca tulis, literasi numerik, literasi sains, literasi finansial, literasi budaya dan kewargaan, serta literasi digital. Konsep literasi digital ini mulai muncul sejak tahun 1990. Tokoh yang memperkenalkan literasi digital salah satunya adalah Gilster (dalam Qory, 2018:6) yang mendefinisikan literasi digital sebagai suatu kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital, oleh sebab itu literasi digital tidak hanya berfokus kepada kemampuan membaca seseorang, tetapi diperlukan juga suatu proses berpikir secara kritis dalam melakukan evaluasi terkait informasi yang digali melalui suatu media digital.

Kajian terkait literasi digital sebenarnya telah banyak dilakukan oleh ahli di lingkup internasional seperti Amerika, Eropa, Australia, Asia hingga Afrika. Sebut saja David Bawden, Gloria E. Jacobs, Sonia Livingstone, Guy Merchant, hingga Ezer Hargittai (Mathar, 2014:7). Perkembangan literasi digital terbilang cepat dari hari ke hari, hal tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Mathar (2014:6) yang menyebutkan bahwa terdapat sejumlah 843 artikel mengenai kajian literasi digital yang telah diterbitkan dan sekitar 661 artikel diantaranya sudah berbahasa Inggris. Penulisan artikel tersebut juga melibatkan sejumlah ahli untuk lebih memperkuat hasil kajian. Bukti tersebut menunjukkan bahwa literasi digital memiliki daya tarik tersendiri bagi para ahli untuk saling berkolaborasi dan bekerjasama untuk mengembangkan kajian terkait literasi digital ini.

Berdasarkan fenomena yang ada, dapat kita ketahui bahwa literasi digital menjadi topik yang telah banyak diteliti oleh para ahli untuk dapat mengetahui kemampuan literasi suatu individu, kelompok dan masyarakat tertentu dengan interaksinya terkait perkembangan teknologi yang ada. Indonesia sendiri merupakan negara yang masih minim terkait penelitian yang mengkaji tentang literasi digital. Pada era sekarang ini literasi yang paling dibutuhkan oleh masyarakat Negara Kesatuan Republik Indonesia ini adalah literasi digital, karena pada 2020 ini perkembangan teknologi digital telah berkembang sangat pesat dan juga menjadi sangat mudah diakses oleh siapapun dan kapanpun dan literasi digital dibutuhkan untuk mengimbangi perkembangan-perkembangan tersebut.

Di Indonesia pun masyarakat banyak yang telah melakukan literasi digital secara tidak langsung karena literasi digital merupakan sebuah kegiatan yang sangat mudah dan sangat sering kita temui. Seperti contoh ketika seseorang melihat berita di televisi orang tersebut sedang melakukan kegiatan literasi digital, lalu ketika menonton film dan bermain game seseorang itu telah melakukan kegiatan literasi digital, jika seseorang dapat memaknai sebuah konten dan mengolahnya dengan baik maka akan menjadi sebuah informasi serta pengetahuan baru yang belum dimilikinya. Dunia mengalami banyak perubahan terutama di bidang teknologi digital, salah satu teknologi yang ikut sangat berkembang adalah internet.

Internet merupakan sarana atau tempat tercepat jika seseorang ingin memperoleh informasi dan mencari data. Fungsi lain internet juga sebagai tempat berbagi informasi, karena internet merupakan media sosial. Saat ini terdapat banyak aplikasi yang terhubung dengan internet yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana berbagi informasi.

Internet memiliki manfaat yang sangat besar dalam membantu kehidupan manusia. Tidak dapat dipungkiri kehidupan kita saat ini sangat bergantung dengan teknologi digital dan internet. Jika warga Negara Indonesia tidak mampu mengikuti perkembangan teknologi yang begitu pesatnya, masyarakat Indonesia akan semakin tertinggal dalam kemajuan teknologi. Hal tersebut akan mempersulit aktivitas dan kehidupan masyarakat yang kurang memahami teknologi, karena teknologi telah merambat ke berbagai bidang dan sektor manapun termasuk bidang pendidikan.

Banyak sektor Pendidikan yang telah memanfaatkan teknologi sebagai penunjang proses belajar mengajar baik itu Pendidikan formal maupun Pendidikan non-formal. Pendidikan non-formal merupakan salah satu bidang yang ikut terkena imbas dari perkembangan teknologi yang semakin maju. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan non-formal juga banyak yang telah memanfaatkan teknologi digital dalam prosesnya. Salah satu Lembaga Pendidikan non-formal yang ikut terpengaruh secara signifikan oleh perkembangan teknomogi yaitu *Homeschooling*. *Homeschooling* yaitu lembaga pendidikan Non-formal yang proses layanan pendidikan dilakukan secara sadar dan terencana serta dilakukan oleh orang tua/keluarga di rumah atau tempat dengan suasana kondusif.

Homeschooling atau sekolah mandiri adalah metode pendidikan alternatif di mana orang tua memilih mendidik anak-anaknya di rumah daripada di sekolah formal. Melalui *homeschooling* atau sekolah rumah ini, para orang tua dapat menentukan sendiri sistem pengajaran yang tepat sesuai kemampuan, minat, serta gaya belajar anak. Orang tua akan mendatangkan staf pengajar ke rumah untuk mengajari anak selayaknya seperti kurikulum formal. Hanya saja, metode *homeschooling* yang digunakan dikemas dengan gaya rumahan.

Homeschooling juga merupakan salah alternatif pendidikan yang dapat dijadikan sebagai pengganti pendidikan formal karena *homeschooling* adalah sebuah pilihan bagi seseorang yang tidak dapat melaksanakan Pendidikan secara jalur formal. Alasan *Homeschooling* menjadi pilihan beragam, seperti kondisi medis tertentu sehingga anak tidak memungkinkan mengikuti sekolah formal, ketidakpuasan dengan metode pendidikan yang tersedia, dan keyakinan bahwa anak tidak dapat mengembangkan minat atau bakat dan kreativitasnya dalam sekolah umum.

Homeschooling pada awalnya merupakan model belajar mandiri yang diawasi dan dibimbing oleh orang tua. Seiring berjalannya waktu sistem belajar di rumah atau *homeschooling* diadaptasi menjadi sebuah lembaga. Lembaga pendidikan tersebut hanya fokus melakukan sistem pembelajaran *homeschooling* dengan peningkatan metode belajar yang dipakai guna menyesuaikan dan membantu memenuhi kebutuhan para peserta didik.

Ada banyak metode yang dilakukan *homeschooling* dalam proses belajar mengajar seperti metode belajar kelompok, yaitu peserta didik belajar dengan cara datang ke Lembaga *homeschooling* dan belajar bersama peserta didik lainnya dan bertatap muka dengan tutor secara langsung. Selanjutnya ada metode *homeschooling* mandiri yaitu proses pembelajaran *homeschooling* yang dilakukan dengan cara para tutor datang ke tempat peserta didik tinggal atau dapat juga melakukan pertemuan (janjian) untuk menentukan lokasi dilaksanakannya pembelajaran. Diantaranya yang paling menarik adalah metode pembelajaran *Distance Learning*.

Distance Learning atau yang lebih dikenal dengan sebutan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), adalah sebuah model pembelajaran solutif dari kegiatan belajar mengajar yang terkendala waktu, tempat, dan sumber daya manusia. *Distance learning* merupakan sistem pembelajaran jarak jauh yang lokasi peserta didik dengan tutor berjauhan tetapi pembelajaran tetap dapat berlangsung. Pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran yang sangat bergantung kepada dukungan

teknologi digital dalam proses pembelajarannya karena jarak yang memisahkan peserta didik dan tutor hanya dapat diatasi dengan teknologi agar pembelajaran dapat berjalan.

Pembelajaran ini biasanya dilakukan dengan cara *video call*, proses belajar mengajar melalui aplikasi (tidak bertatap muka secara langsung), mencari bahan penunjang dan sumber materi melalui intersent, mengerjakan tugas atau bahkan ujian melalui aplikasi dan pemanfaatan teknologi digital lainnya. Hal tersebut membuat literasi digital sangat diperlukan dalam seluruh aspek pembelajaran *distance learning*, mulai dari proses belajar mengajarnya, materi, hingga sistem penilaiannya (*assasement*). Di Indonesia sendiri metode belajar *distance learning* di lembaga *homeschooling* masing jarak dilakukan dikarenakan masih banyak masyarakat Indonesia yang belum dapat memanfaatkan teknologi secara baik dalam dunia pendidikan dan masih banyak orang Indonesia yang gagap teknologi (gaptek).

Lembaga *homeschooling* yang telah melakukan metode belajar tersebut di kota-kota besar utamanya. Memang *distance learning* pada lembaga *homeschooling* dapat dikatakan sangat membantu dalam dunia pendidikan, tetapi dipertanyakan terkait apakah mereka dapat benar-benar belajar dan apakah kompetensi mereka meningkat dari sebelum mereka melakukan pembelajaran tersebut, karena pendidikan juga merupakan sesuatu yang penting bagi kehidupan mereka. Pembelajaran *distance learning* juga masih cukup dipertanyakan oleh sebagian orang yang masih *termindset* bahwa pembelajaran harus dilakukan dengan cara tutor dan peserta didik harus bertatap muka untuk dapat melakukan sebuah proses *transfer* ilmu pengetahuan.

Pelaksanaan pembelajaran *distance learning* tidak selama yang sekolah lakukan dan tidak sedetail guru menjelaskan di sekolah dan juga banyak materi yang tentunya diberikan dan harus dipelajari secara mandiri oleh peserta didik dikarenakan terbatasnya waktu. Hal itu menyebabkan meskipun lembaga *homeschooling* telah melakukan pemberian materi dalam metode pembelajaran *distance learning* masih banyak menemui kesulitan. Metode *distance learning* di Lembaga *Homeschooling* sangat erat kaitannya dengan literasi digital karena pendalaman teknologi digital, internet harus dilakukan agar tidak terjadi sebuah perolehan pengetahuan dan informasi secara ambigu dan bahkan salah karena informasi dari dunia digital sangat banyak dan bersumber dari manapun dan siapapun.

Literasi digital juga turut dimanfaatkan dalam pembelajaran *distance learning* di *Homeschooling* karena hampir seluruh kalangan masyarakat termasuk para pelajar dan usia sederajat tersebut menggunakan

media digital dan untuk lebih memanfaatkan media digital dalam pembelajaran di *Homeschooling*. Literasi digital juga digunakan untuk lebih memudahkan para peserta didik dalam mengembangkan kompetensi mereka. Disini peneliti melakukan analisis terkait pengaruh dari literasi digital dalam peningkatan kompetensi peserta didik *distance learning* di lembaga *Homeschooling* dan mendeskripsikannya.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis literasi digital dalam peningkatan kompetensi peserta didik *Distance Learning* di *Homeschooling*.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb (Mardalis:1999).

Studi kepustakaan juga dapat dilakukan dengan mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono:2006). Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir:1988). Sedangkan menurut ahli lain studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono:2012).

Konsep Kaitan Literasi Digital dengan *Homeschooling*

Konsep Literasi Digital

Literasi adalah suatu kemampuan seseorang dalam memahami setiap tulisan dan bacaan untuk memperoleh sebuah informasi atau pengetahuan baru serta meningkatkan pemahaman terkait pengetahuan tersebut. Pengertian lain menyebutkan literasi adalah suatu kemampuan individu dalam mengolah dan memahami informasi ketika melakukan kegiatan membaca dan menulis. Dengan kata lain, literasi adalah seperangkat

keterampilan dan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berhitung, serta memecahkan masalah dalam kehidupannya sehari-hari. Secara etimologis, istilah literasi berasal dari bahasa Latin 'litteratus' dimana artinya adalah orang yang belajar. Dalam hal ini, arti literasi sangat berhubungan dengan proses membaca dan menulis.

Menurut Gilster (dalam Qory, 2018:7) menjelaskan bahwa literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai format. Gilster menegaskan bahwa dalam literasi tidak hanya terkait kemampuan menulis dan membaca, tetapi lebih dari itu, yaitu terkait kemampuan untuk memaknai dan mengartikan sebuah tulisan dan maksud didalamnya. Literasi digital mencakup penguasaan ide-ide, bukan hanya sebatas penekanan tombol pada media digital. Gilster lebih menekankan pada proses berpikir kritis ketika berhadapan dengan media/teknologi digital daripada kompetensi teknis sebagai keterampilan inti dalam literasi digital, serta menekankan evaluasi kritis dari apa yang ditemukan melalui media/teknologi digital daripada keterampilan teknis yang diperlukan untuk mengakses media digital tersebut.

Gilster (dalam Qory, 2018:7) menjelaskan bahwa selain seni berpikir kritis, kompetensi yang dibutuhkan yakni mempelajari bagaimana menyusun pengetahuan, serta membangun sekumpulan informasi yang dapat diandalkan dari sumber yang berbeda. Seseorang yang berliterasi digital perlu mengembangkan kemampuan untuk mencari serta membangun suatu strategi dalam menggunakan *search engine* guna mencari informasi yang ada serta bagaimana menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan informasinya.

Gilster (dalam Qory, 2018:7) mengelompokkannya ke dalam empat kompetensi inti yang perlu dimiliki seseorang sehingga dapat dikatakan berliterasi digital antara lain:

1. Pencarian di Internet (*Internet Searching*)

Gilster menjelaskan kompetensi pencarian di internet sebagai sebuah kemampuan seseorang untuk menggunakan internet dan melakukan berbagai aktivitas di dalamnya. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen yakni kemampuan untuk melakukan pencarian informasi di internet dengan cara menggunakan *search engine*, serta melakukan berbagai aktivitas di dalamnya.

2. Pandu Arah *Hypertext* (*Hypertextual Navigation*)

Gilster (dalam Qory, 2018:7), menjelaskan kompetensi ini sebagai suatu keterampilan untuk membaca serta pemahaman secara dinamis terhadap lingkungan *hypertext*. Untuk melakukan suatu literasi digital dalam pelaksanaannya seseorang dituntut untuk agar bisa memahami suatu pandu arah agar di dalam sebuah web atau sebagainya agar orang tersebut dapat melakukan pencarian dengan baik dan tidak tersesat di dunia digital, karena penggunaan media digital (internet) sangat berbeda dengan buku. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen antara lain: Pengetahuan tentang *hypertext* dan *hyperlink* beserta bagaimana cara kerjanya, Pengetahuan tentang perbedaan antara membaca buku teks dengan melakukan *browsing* menggunakan internet. Pengetahuan tentang cara kerja *web* meliputi pengetahuan tentang bandwidth, http, html, dan url, serta kemampuan untuk memahami karakteristik halaman *web*.

3. Evaluasi Konten Informasi (*Content Evaluation*)

Kemampuan ini menjelaskan cara seseorang untuk berpikir kritis dan memberikan penilaian terhadap apa yang ditemukan secara *online* disertai dengan kemampuan untuk mengidentifikasi keabsahan dan kelengkapan informasi yang direferensikan oleh *link hypertext*. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen antara lain: Kemampuan membedakan antara tampilan dengan konten informasi yakni persepsi pengguna dalam memahami tampilan suatu halaman *web* yang dikunjungi, Kemampuan menganalisa latar belakang informasi yang ada di internet yakni kesadaran untuk menelusuri lebih jauh mengenai sumber dan pembuat informasi, Kemampuan mengevaluasi suatu alamat *web* dengan cara memahami macam-macam *domain* untuk setiap lembaga ataupun negara tertentu, Kemampuan menganalisa suatu halaman *web*, serta Pengetahuan tentang FAQ dalam suatu *newsgroup*/grup diskusi.

Evaluasi konten ini diharapkan dapat menjadi kemampuan untuk dapat menyaring berita, informasi, dan hal-hal yang ada di internet yang berkaitan dengan apa yang dicari oleh seseorang agar informasi dan pengetahuan yang didapatkan tepat dan dapat memilah mana konten yang baik dan mana konten yang kurang baik dan dapat memanfaatkannya.

4. Penyusunan Pengetahuan (*Knowledge Assembly*)

Gilster (dalam Qory, 2018:8) menjelaskan kompetensi ini sebagai suatu kemampuan untuk

menyusun pengetahuan, membangun suatu kumpulan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dengan kemampuan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi fakta dan opini dengan baik serta tanpa prasangka. Hal ini dilakukan untuk kepentingan tertentu baik pendidikan maupun pekerjaan.

Kompetensi ini mencakup beberapa komponen yaitu: Kemampuan untuk melakukan pencarian informasi melalui internet, Kemampuan untuk membuat suatu *personal newsfeed* atau pemberitahuan berita terbaru yang akan didapatkan dengan cara bergabung dan berlangganan berita dalam suatu *newsgroup*, *mailing list* maupun grup diskusi lainnya yang mendiskusikan atau membahas suatu topik tertentu sesuai dengan kebutuhan atau topik permasalahan tertentu, Kemampuan untuk melakukan *crosscheck* atau memeriksa ulang terhadap informasi yang diperoleh, Kemampuan untuk menggunakan semua jenis media untuk membuktikan kebenaran informasi, serta Kemampuan untuk menyusun sumber informasi yang diperoleh di internet dengan kehidupan nyata yang tidak terhubung dengan jaringan.

Seseorang dalam melakukan literasi digital juga dilihat dari bagaimana keterampilannya dalam menggunakan internet. Keterampilan Internet (Internet Skills) ini menerapkan klasifikasi keterampilan internet yang dirancang oleh (2010:57) yang terdiri dari: aspek teknis (*medium-related Skills*) dan aspek konten (*content-related Skills*).

Kaitan Literasi Digital dengan Homeschooling

Pendidikan Keaksaraan bertujuan untuk menumbuhkan serta mengembangkan kemampuan membaca, menulis, berhitung dan berbahasa Indonesia dengan kandungan nilai fungsional bagi upaya peningkatan kualitas hidup dan penghidupan peserta didiknya. Literasi merupakan salah satu dari bagian dari pendidikan keaksaraan yang merujuk pada kemampuan seseorang untuk tidak hanya sekedar membaca, menulis, berhitung, tetapi juga sebagai kemampuan untuk memahami, memaknai sebuah bacaan atau tulisan sehingga manusia dapat memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam berkeluarga, bermasyarakat hingga dalam bekerja, dengan kata lain literasi juga merupakan bagian dari program Pendidikan Non-formal dengan tujuan untuk meningkatkan status sosial dan kemampuan dalam diri mereka.

Pendidikan non-formal literasi termasuk bagian dari Pendidikan keaksaraan. Literasi terbagi menjadi banyak macam dan semua memiliki bidangnya masing-masing. Digitalisasi yang telah merambah ke berbagai sektor juga telah memunculkan disiplin ilmu baru bernama literasi digital, yaitu literasi yang membahas tentang digitalisasi. Literasi digital merupakan salah satu bagian dari enam literasi dasar dan juga merupakan bagian dari pendidikan keaksaraan

yang ditujukan dalam rangka peningkatan kualitas hidup masyarakat dengan menggunakan media informasi atau digital.

Literasi digital memiliki hubungan erat dalam berbagai peran untuk mengembangkan, meningkatkan serta mensejahterakan masyarakat supaya dapat bersaing dan tidak tertinggal di media informasi digital. Dalam konteks Pendidikan Non-Formal literasi digital dapat membantu masyarakat dalam mencari pengetahuan secara mandiri, meningkatkan kemampuan mereka secara mandiri, berdaya secara mandiri, karena literasi digital ini sangat mudah dilakukan dan dapat dilakukan dimana saja oleh setiap individu selama terdapat media digital dan sarana lain yang mendukung atau menunjang dalam pelaksanaannya, seperti koneksi internet, komputer serta *smartphone*.

Literasi digital dinilai penting bagi kehidupan manusia sebab pada saat ini kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari kegiatan yang berhubungan dengan media digital. Saat ini berhubungan sosial saja sudah menggunakan media digital, untuk belajar sudah tidak perlu repot pergi ke perpustakaan, cukup searching menggunakan internet informasi akan muncul dengan sendirinya dan informasi tersebut berasal dari berbagai sumber bahkan informasi yang telah lalu dapat kita akses di internet. Membayangkan manusia hidup berdampingan dengan media digital tetapi tidak dapat memanfaatkannya sebagaimana mestinya merupakan sebuah kesalahan pada individu tersebut karena tidak mau mengikut perkembangan zaman. Literasi digital tidak hanya terbatas bagi kalangan usia pelajar atau mahasiswa, tetapi segala kalangan yang menggunakan media digital haruslah melakukan literasi digital agar tidak terpengaruh hal negative dalam menggunakan dan memanfaatkan media digital.

Homeschooling secara etimologis dapat dimaknai sebagai sekolah rumah. *Homeschooling* bukanlah sesuatu yang sama sekali baru bagi dunia pendidikan di Indonesia. Legalitas penyelenggaraan *home schooling* diakui pemerintah Indonesia berdasarkan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 27 ayat 1 dan 2. Dalam pasal 27 ayat 1 dikatakan: "Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri." Dalam pasal 27 ayat 2 dikatakan: "Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan." Klasifikasi *home Schooling*. Secara umum penyelenggaraan *home schooling* dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu 1) *home schooling* tunggal, 2) *home schooling* majemuk, dan 3) komunitas *home schooling* (Seto Mulyadi, 2007).

Kurikulum *homeschooling* dikembangkan secara fleksibel sesuai minat dan kebutuhan anak. Setiap

homeschooling memiliki penekanan kurikulum yang berbeda, tidak terstruktur secara seragam. Dilihat dari acuan kurikulum akademik yang digunakan secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: kurikulum versi pemerintah Indonesia dan versi negara asing. Untuk kurikulum versi Indonesia: Kurikulum *homeschooling* dikembangkan secara bervariasi dengan tetap mengacu kepada standar isi kurikulum depdiknas. Untuk versi asing: Kurikulum *homeschooling* mengadopsi pada sekolah klasikal di negara maju seperti Amerika Serikat.

Menurut Maulina D. Kembara (2007:86), isi kurikulum *homeschooling* yang ditawarkan secara umum terdiri dari: *manual teaching* bagi orang tua, *lesson plan* satu tahun untuk semua pelajaran, buku bacaan, buku kerja (*work book*), kaset/CD/DVD/video pembelajaran, perlengkapan seni dan ketrampilan, dan *portofolio binder* (map portofolio).

Digitalisasi yang merambah ke sektor pendidikan menyebabkan proses belajar mengajar menjadi tidak dapat dipisahkan dari penggunaan media digital untuk mendukung berjalannya proses pembelajaran. Saat ini dalam melaksanakan proses pembelajaran manusia sangat membutuhkan bantuan dari media digital. Sebagai contohnya ujian nasional yang dilaksanakan saat ini menggunakan digital, proses setor nilai oleh guru juga dilaksanakan secara *online* dan itu semua sangat membantu dan sangat cepat prosesnya. Pelaksanaan pendidikan formal, informal maupun non-formal saat ini sudah tidak dapat dipisahkan lagi dengan digitalisasi karena hal tersebut sangat membantu proses belajar mengajar.

Homeschooling yang masuk ke dalam pendidikan non-formal juga terkena imbas dari digitalisasi tersebut Keterbatasan waktu dalam proses belajar di *Homeschooling* yang tidak se-lama proses pembelajaran di pendidikan formal menyebabkan peserta didik juga harus mendapatkan pembelajaran tambahan yang diperoleh secara mandiri. Pembelajaran tersebut paling mudah dilakukan melalui media digital seperti internet, dan dalam proses penyerapan informasi secara digital perlu dilaksanakannya literasi digital. Literasi digital dapat membantu para peserta didik diantaranya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan tutor, mencegah ambiguitas dalam berselancar di internet, hingga belajar kemampuan yang tidak diajarkan di Lembaga.

Konsep Peningkatan Kompetensi Peserta Didik

Istilah Kompetensi menurut Webster's Dictionary mulai muncul pada sekitar tahun 1596an. Istilah ini diambil dari kata latin "*competere*" yang artinya "*to be suitable*". Kemudian makna tersebut secara substansial mengalami berbagai perubahan

pengertian, makna dan tujuan dengan masuknya berbagai isu dan pembahasan mengenai konsep kompetensi dari berbagai literatur yang ditulis oleh para ahli.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa standar kompetensi lulusan mencakup:

1. Sikap,
2. Pengetahuan, dan
3. Keterampilan.

Menurut Hutapea dan Thoah (2008:28) menjelaskan bahwa kompetensi adalah sebagai berikut:

"Kemampuan dan kemauan dalam melakukan sebuah tugas dengan kinerja yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan perusahaan." Berdasarkan pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan dalam kerja dengan menintegrasikan pengetahuan, keterampilan, kemampuan serta nilai-nilai pribadi berdasarkan pengalaman dan pembelajaran dalam rangka pelaksanaan tugasnya secara profesional, efektif dan efisien.

Menurut Hutapea dan Thoah (2008:28) mengungkapkan bahwa ada tiga komponen utama pembentukan kompetensi yaitu sebagai berikut:

1. Pengetahuan (*Knowledge*)

Informasi yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai bidang yang digelutinya (tertentu), misalnya bahasa komputer. Pengetahuan seseorang turut menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan tugas yang dibebankan kepadanya, seseorang yang mempunyai pengetahuan yang lebih tentang penggunaan komputer dapat meningkatkan pencapaian atau produktifitas terhadap bidang yang digelutinya.

2. Keterampilan (*Skill*)

Suatu upaya untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada seseorang dengan baik dan maksimal, misalnya seorang peserta didik yang memiliki minat dalam bidang tari. Semakin banyak upaya yang dilakukan untuk mempelajari bidang tari seperti menonton video dari televisi, youtube dan makin banyak berlatih, peserta didik tersebut akan mengalami peningkatan keterampilan dalam bidang tari. Disamping pengetahuan dan kemampuan seseorang, hal yang paling perlu diperhatikan adalah sikap perilaku karyawan.

3. Sikap (*Attitude*)

Pola tingkah laku seseorang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai

dengan peraturan yang berlaku. Sikap dapat diukur melalui beberapa indikator seperti seberapa jujur seseorang, seberapa besar rasa tanggung jawab, disiplin serta ketepatan waktu dalam mengerjakan suatu tugas yang diberikan. Apabila seseorang mempunyai sifat mendukung pencapaian organisasi, maka secara otomatis segala tugas yang dibebankan kepadanya akan dilaksanakan sebaik-baiknya.

Kompetensi knowledge, skill, dan attitude cenderung lebih nyata (*visible*) dan relatif berada di permukaan (ujung) sebagai karakteristik yang dimiliki manusia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan dan kemauan untuk melakukan sebuah tugas dengan kinerja yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.

Menurut penjelasan di atas peningkatan kompetensi pada dunia pendidikan yaitu perubahan kemampuan dan kemauan peserta didik dalam melakukan sebuah tugas dengan kinerja yang lebih efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan yang ingin dicapai. Peningkatan kompetensi tersebut dilihat dari hasil kinerja dan sikap dan atau perilaku yang tercermin dari dalam diri tiap peserta didik.

Konsep Distance Learning

Distance Learning atau yang lebih terkenal dengan sebutan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), merupakan sebuah model pembelajaran solutif dari kegiatan belajar mengajar yang terkendala waktu, tempat, dan sumber daya manusia. Kemajuan yang terjadi dalam dunia teknologi komunikasi dan informasi memunculkan peluang maupun tantangan baru dalam dunia pendidikan. Peluang baru yang muncul termasuk akses yang lebih luas terhadap konten multimedia yang lebih kaya, dan berkembangnya metode pembelajaran baru yang tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Di sisi lain kemajuan teknologi dengan beragam inovasi digital yang terus berkembang juga menghadirkan tantangan baru bagi penyelenggara pendidikan untuk terus menyesuaikan infrastruktur pendidikan dengan teknologi baru tersebut.

Pembelajaran jarak jauh merupakan kombinasi yang cukup baik dengan memanfaatkan teknologi digabungkan dengan Pendidikan untuk memunculkan metode pembelajaran yang baru yang dapat dilakukan oleh semua kalangan dimanapun mereka berada. Tidak dapat dipungkiri semua orang membutuhkan pendidikan, dan pembelajaran jarak jauh menjadi solusi bagi para

individu yang tidak dapat melakukan pembelajaran secara langsung di sekolah tetapi ingin melakukan pendidikan agar setara dengan individu yang melakukan pembelajaran diarah formal.

Pembelajaran jarak jauh memiliki beragam jenis, dan perlu diketahui bahwa di Indonesia Pembelajaran Jarak jauh diatur dalam Pedoman BDR (Belajar Dari Rumah) Surat Edaran Sekretaris Jenderal Kemendikbud Nomor 15 Tahun 2020. Mulai dari tujuan prinsip hingga panduan penyelenggaraan pendidikan jarak jauh diatur dalam Surat Edaran tersebut. Pembelajaran Jarak jauh yang diatur dalam Surat Edaran tersebut memiliki 2 metode yaitu pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (*daring*) dan luar jaringan (*luring*).

Metode pertama adalah pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (*daring*), yaitu sebuah metode pembelajaran yang dilakukan secara *online* menggunakan *gadget*, komputer, atau laptop. Pembelajaran *daring* ini semua kegiatan dilakukan secara *online*, jadi mulai dari pemberian materi pembelajaran melalui tautan dan web tertentu, penjelasan tutor melalui video call melalui aplikasi seperti *Zoom* dan *Google Duo* hingga pengerjaan soal melalui aplikasi *Google Form* atau sejenisnya.

Metode kedua adalah pembelajaran jarak jauh luar jaringan yaitu sebuah metode pembelajaran yang dilakukan secara *offline* melalui media televisi, radio dan media cetak seperti buku. Metode pembelajaran ini menggunakan materi dari media buku ajar, modul cetak, radio dan televisi yang memuat materi program pembelajaran dari rumah seperti TVRI dan SBOTV. Pengerjaan melalui *luring* juga tidak melalui aplikasi tertentu, tetapi dikerjakan di media cetak seperti buku tulis atau LKS (Lembar kerja Siswa).

Pembelajaran jarak jauh yang dilakukan di lembaga *Homeschooling* lebih banyak menggunakan metode pertama, yaitu metode *daring* seperti *Homeschooling* Pena Surabaya dan *Homeschooling* Kak Seto. Alasan mengapa lembaga *Homeschooling* biasanya menggunakan metode *daring* karena tiap lembaga *Homeschooling* memiliki perbedaan dalam metode mengajar mereka. Lalu metode *daring* dirasa lebih efisien dilakukan karena tutor dapat mengawasi perkembangan nilai, keterampilan dan sikap peserta didik secara langsung melalui media online yang mereka gunakan. Pembelajaran *daring* juga memudahkan peserta didik karena dengan belajar melalui *daring* mereka dapat dengan mudah dan cepat menemukan beragam informasi yang diperlukan, tidak perlu repot menulis dan menghabiskan banyak kertas, dan dalam pengerjaan soal atau ujian dapat langsung melihat serta terdapat pembetulan didalamnya agar peserta didik dapat mengetahui kesalahan mereka. Selain itu pembelajaran di

lembaga *Homeschooling* menggunakan sistem daring karena memang kebijakan yang telah dibuat, ditetapkan dan disepakati oleh lembaga tersebut.

Konsep Keterkaitan Literasi Digital Dengan Peningkatan Kompetensi Peserta Didik *Distance Learning*

Literasi digital didefinisikan oleh Suyono dkk (2017:117) sebagai kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan membaca, berpikir, dan menulis dengan tujuan meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif. Kemampuan literasi digital ini menjadi hal utama dan tidak dapat dihiraukan dalam kemampuan mencari dan menggunakan, membuat, mengkomunikasikan konten informasi pada media digital. Literasi digital merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan kita sehari-hari. Digital literasi lebih cenderung pada hal hal yang terkait dengan keterampilan teknis dan berfokus pada aspek kognitif dan sosial emosional dalam dunia dan lingkungan digital.

Kompetensi merupakan kemampuan seseorang dalam berfikir, berbicara, menyelesaikan tugas, hingga dalam bersikap. Kompetensi dapat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti Pendidikan, kemampuan memahami atau memknai suatu hal, pengalaman, dan bahkan lingkungan turut mempengaruhi perubahan kompetensi. Dalam dunia Pendidikan kompetensi harus dimiliki oleh setiap pendidik atau tutor, tenaga pendidik hingga peserta didik agar proses belajar mengajar atau yang lebih sering disebut proses *transformasi* ilmu pengetahuan dapat berjalan sesuai apa yang diharapkan dalam tujuan diadakannya Pendidikan tersebut. Salah satu tujuan Pendidikan adalah memberikan peningkatan sosial bagi peserta didiknya, dapat berupa peningkatan kemampuan bersosialisasi, kesejahteraan hidup bahkan dapat berupa peningkatan dalam status sosial tiap masing-masing individu.

Pendidikan non-formal merupakan jalur Pendidikan yang lebih fleksibel dan lebih luas cakupannya dibanding Pendidikan formal. Pendidikan non-formal dalam pelaksanaannya juga membutuhkan kompetensi bagi para peserta didiknya agar Lembaga, pengelola, dan tutor dapat melihat perubahan apa saja yang terjadi setelah dilakukannya proses pembelajaran.

Perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap haruslah terjadi jika melakukan sebuah proses belajar. Anak atau peserta didik akan mengalami perubahan berupa peningkatan kompetensi yang dimilikinya dengan melakukan literasi digital, dapat berupa penambahan informasi, perbendaharaan kata, bertambahnya referensi bacaan mereka, bertambahnya kemampuan baru dalam menyeleksi kata-kata, memunculkan sikap peduli dan sebagainya.

Literasi digital menjadi penting jika berbicara tentang *distance learning* atau pembelajaran jarak jauh karena untuk mengaplikasikan *distance learning* membutuhkan pengetahuan digital yang hanya dapat diperoleh dengan menerapkan literasi digital. Pada dasarnya *distance learning* adalah pembelajaran mandiri yang dilakukan oleh peserta didik, meskipun pada pelaksanaannya juga masih dibantu oleh tutor, tetapi bantuan tersebut hanya berupa arahan dan sisanya bergantung dari kemauan peserta didik tersebut untuk memperoleh pengetahuan dan niat belajar mereka.

Hakikat dari belajar yaitu semakin banyak belajar seorang peserta didik sangat mempengaruhi peningkatan kompetensi mereka, mulai dari kompetensi nilai, kompetensi sikap, serta keterampilan peserta didik tersebut. Begitu pula peserta didik *distance learning*, meskipun mereka lebih banyak melakukan pembelajaran secara mandiri, tetapi semakin banyak peserta didik tersebut melakukan literasi digital maka mereka juga akan mengalami perubahan berupa peningkatan kompetensi mereka, seperti meningkatnya pengetahuan baru, meningkatnya nilai mereka dalam ujian dan sebagainya, meningkatnya sikap mereka seperti rajin dan sebagainya.

Melakukan kegiatan literasi digital juga dapat membuat seseorang mengalami perubahan kompetensi yang mereka miliki. Perubahan tersebut adalah bentuk dari perkembangan yang terjadi pada individu yang telah melakukan literasi digital berupa peningkatan kemampuan berselancar di internet, penambahan ilmu pengetahuan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan tutor, perubahan sikap dan tingkah laku dan lain sebagainya dapat terjadi Ketika seseorang melakukan literasi digital. Peningkatan kemampuan peserta didik *distance learning* yang melakukan suatu tindakan literasi digital adalah sebuah hal yang wajar dan sangat berhubungan dikarenakan dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran *distance learning* menggunakan perangkat digital dan haruslah menggunakan koneksi internet sebagai sarana pendukung yang harus dimiliki bagi setiap peserta

didik *distance learning* tersebut, jadi literasi digital dan *distance learning* sangat berhubungan erat dalam pelaksanaannya.

Saat ini perkembangan teknologi digital sangatlah pesat dan perkembangan tersebut telah merambat ke setiap sektor kehidupan. Literasi digital yang serampangan akan menyebabkan individu dapat terjebak dengan hal-hal kurang baik dan dapat menyebabkan seseorang menjadi salah dalam memaknai sesuatu. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah literasi digital yang dilakukan dalam pembelajaran *distance learning* membuat perubahan kompetensi meningkat atau malah sebaliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Digital dalam Peningkatan Kompetensi Peserta Didik *Distance Learning* di *Homeschooling*

Homeschooling merupakan sebuah layanan pendidikan yang dapat dipilih oleh semua orang sebagai sarana melaksanakan pendidikan. Saat ini *homeschooling* banyak diminati oleh berbagai kalangan untuk melaksanakan pendidikan karena lebih fleksibel dan dapat dilaksanakan kapanpun dan dimanapun dengan hanya melalui pengawasan orang tua. *Homeschooling* memiliki beragam bentuk diantaranya ada tunggal, majemuk dan komunitas.

Seiring berkembangnya teknologi dan digitalisasi turut mempengaruhi metode pembelajaran di Lembaga *Homeschooling*. Pengaruh tersebut memunculkan sebuah metode belajar jarak jauh atau disebut *distance learning*. *Distance learning* merupakan pengembangan bentuk *Homeschooling* tunggal dalam mengatasi pembelajaran yang kendala jarak yang berjauhan antara peserta didik dan pendidik. *Distance learning* dalam melakukan pembelajaran semuanya berbasis teknologi dan menggunakan media digital sebagai sarana penunjang pembelajarannya. Pembelajaran *distance learning* tidak dapat berlangsung tanpa adanya bantuan dari media digital dan teknologi karena untuk mengatasi kendala jarak antara peserta

didik dan pendidik diperlukan media pendukung seperti *video call* melalui *skype*.

Penggunaan media digital tidak serta merta dilakukan dengan tanpa adanya arahan atau pedoman. Dalam mengoptimalkan penggunaan media digital dan agar tidak terpengaruh oleh dampak negatif media digital peserta didik khususnya peserta didik *distance learning* harus melakukan literasi terkait penggunaan media digital, yaitu literasi digital.

Literasi digital merupakan literasi yang mengkaji dan berfokus pada disiplin ilmu tentang penggunaan media digital dan teknologi. Literasi digital yang diterapkan pada peserta didik *distance learning* di lembaga *Homeschooling* melibatkan peran dari tutor, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Literasi digital tersebut tidak akan berjalan jika tidak adanya dukungan dari mereka karena untuk dapat meningkatkan kompetensi peserta didik harus diawasi dan dibimbing dengan optimal. Metode *distance learning* merupakan metode pembelajaran jarak jauh yaitu tutor tidak mengawasi secara langsung perkembangan peserta didik, maka dari itu diperlukan kerja sama dengan orang tua untuk melihat sejauh mana perkembangan kompetensi peserta didik.

Seseorang dikatakan telah melakukan literasi digital haruslah memiliki kompetensi, kompetensi inti yang perlu dimiliki seseorang sehingga dapat dikatakan berliterasi digital menurut Gilster (dalam Qory, 2018:7) yaitu: Pencarian di Internet (*Internet Searching*), Pandu Arah *Hypertext* (*Hypertextual Navigation*), Evaluasi Konten Informasi (*Content Evaluation*), Penyusunan Pengetahuan (*Knowledge Assembly*).

Kompetensi yang pertama, yaitu kompetensi pencarian di internet (*Internet Searching*) atau aktivitas dalam menggunakan internet sebagai mesin pencari informasi. Seseorang melakukan literasi digital menurut Gilster, pertama yaitu ketika mereka telah melakukan pencarian di internet (*Internet Searching*). Ketika seseorang mengakses internet dengan sengaja dan membuka mesin pencari untuk mencari suatu hal yang ingin dia tahu berarti seseorang tersebut telah melakukan literasi digital.

Sebagai contohnya ketika seseorang akan peserta didik sedang mengerjakan PR dan mencari materi atau jawaban lewat internet peserta didik tersebut dapat dikatakan telah melakukan pencarian di internet, yaitu kompetensi pertama dalam melakukan literasi digital.

Kompetensi yang kedua, yaitu Pandu Arah *Hypertext (Hypertextual Navigation)*. Gilster (dalam Qory, 2018:7) mendeskripsikan kompetensi ini sebagai suatu keterampilan guna membaca serta membaca secara dinamis terhadap lingkungan *hypertext*. Jadi seseorang dituntut untuk memahami navigasi (pandu arah) suatu *hypertext* dalam *web/browser* yang tentunya sangat berbeda dengan teks yang dijumpai dalam buku teks selama ini. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen antara lain: Pengetahuan tentang *hypertext* dan *hyperlink* beserta cara kerjanya, Pengetahuan tentang perbedaan antara membaca buku teks dengan melakukan *browsing* dan memahami teks via internet. Pengetahuan tentang cara kerja suatu *web* meliputi pengetahuan tentang bandwidth, http, html, dan url, serta Kemampuan memahami karakteristik suatu laman atau *web*. Umumnya seseorang yang telah mengakses internet secara tidak langsung telah memahami hal ini meskipun mereka tidak memahami secara deskriptif tetapi untuk pelaksanaannya mereka telah melakukan hal tersebut.

Kompetensi yang ketiga, yaitu Evaluasi Konten Informasi (*Content Evaluation*). Gilster (dalam Qory, 2018:7) mendefinisikan kompetensi ini sebagai kemampuan seseorang untuk berpikir secara kritis dan memberikan penilaian terhadap apa yang ditemukannya secara *online* disertai dengan kemampuan untuk mengidentifikasi dan menyeleksi keabsahan dan kelengkapan informasi yang direferensikan oleh *link hypertext*. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen diantara: Kemampuan membedakan antara tampilan dengan konten informasi yakni persepsi pengguna dalam memahami tampilan dan isi suatu halaman *web* yang dikunjungi, Kemampuan menganalisa latar belakang informasi yang ada di internet yakni kesadaran untuk menelusuri lebih jauh mengenai sumber dan pembuat informasi yang terdapat didalamnya, Kemampuan mengevaluasi dan mengetahui suatu alamat *web* dengan cara memahami macam-macam *domain* untuk setiap lembaga ataupun negara tertentu, Kemampuan menganalisa suatu halaman *web*, serta Pengetahuan tentang FAQ dalam suatu *newsgroup/grup* diskusi suatu *web*.

Remaja pengguna internet yang melakukan literasi digital banyak yang kurang memahami dan menerapkan kompetensi ini sehingga menyebabkan mereka salah mengartikan informasi yang mereka cari atau peroleh lewat media digital sehingga mereka tidak memperoleh informasi yang mereka inginkan dengan optimal. Disini peran para orang tua atau pendidik diperlukan untuk mengawasi penggunaan media digital agar para peserta didik dapat memperoleh informasi dan mengevaluasinya dengan baik agar dapat menyaring berbagai informasi yang ada di media digital internet karena anak-anak atau pelajar remaja rentan dalam mengevaluasi konten yang baik dan buruk di internet.

Kompetensi yang keempat adalah Penyusunan Pengetahuan (*Knowledge Assembly*). Gilster (dalam Qory, 2018:8) menjelaskan kompetensi ini sebagai suatu kemampuan seseorang dalam rangka menyusun pengetahuan, membangun suatu kumpulan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber di internet dengan kemampuan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi fakta dan opini dengan baik serta tanpa prasangka. Hal ini dilakukan untuk kepentingan tertentu baik kepentingan pendidikan maupun kepentingan pekerjaan. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen yaitu: Kemampuan seseorang untuk melakukan pencarian informasi melalui media internet, Kemampuan untuk membuat suatu *personal newsfeed* atau pemberitahuan berita terbaru yang akan didapatkan dengan cara bergabung dan berlangganan berita dalam suatu *newsgroup, mailing list* maupun grup diskusi lainnya yang mendiskusikan atau membahas suatu topik tertentu sesuai dengan kebutuhan atau topik permasalahan tertentu, Kemampuan untuk melakukan *crosscheck* atau memeriksa ulang terhadap informasi yang diperoleh, Kemampuan untuk menggunakan semua jenis media digital untuk membuktikan kebenaran informasi, serta Kemampuan untuk menyusun sumber informasi yang diperoleh dari internet dengan kehidupan nyata yang tidak terhubung dengan sebuah jaringan internet.

Kompetensi keempat ini merupakan kompetensi yang menyempurnakan seseorang dapat dikatakan melakukan literasi digital dengan baik. Informasi yang diperoleh melalui media digital tidak serta-merta langsung diterima apa adanya, tetapi butuh penyusunan pengetahuan agar informasi yang diperoleh menjadi informasi yang baik dan dapat dimanfaatkan menjadi sebuah pengetahuan yang bermanfaat. Penelitian yang dilakukan oleh Nani dan Nola berjudul "Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologis Anak dan Remaja"

menggunakan aspek literasi digital milik Gilster menyimpulkan bahwa literasi digital berpengaruh pada psikologi anak dan remaja yang melakukan hal tersebut.

Keterampilan seseorang dalam menggunakan internet juga dapat terlihat melalui klasifikasi yang dikemukakan oleh Van Deursen dan Van Dijk (2010:57) yang terdiri dari aspek teknis dan aspek konten. Aspek teknis (*medium-related Skills*), mencakup: *Operational Internet Skills* dan *Formal Internet Skills*; kemudian aspek konten (*content-related Skills*), mencakup: *Information Internet Skills* dan *Strategic Internet Skills*.

Operational Internet Skills (Medium-related skills) mencakup pengoperasian internet browser, yaitu seperti membuka situs dengan memasukkan URL di lokasi bar browser. Aspek ini merupakan aspek dasar pengguna internet. Seorang pengguna internet seharusnya telah sangat mengenal keterampilan ini. Keterampilan ini dapat diketahui melalui beberapa indikator diantaranya apakah pengguna internet dapat mengetikkan kata kunci di web dengan benar atau tidak. Contohnya pada *Homeschooling* Pena Surabaya, para peserta didik *distance learning* di lembaga tersebut telah bisa mengetikkan kata kunci untuk mencari informasi yang mereka butuhkan dengan tepat. *Homeschooling* Pena Surabaya juga mengatakan bahwa peserta didik yang mengambil *Homeschooling distance learning* mereka sebenarnya telah siap untuk melakukan pembelajaran melalui media digital dan setidaknya mereka menguasai *skill* ini.

Formal Internet Skills (Medium-related skills) mencakup bagaimana menjelajahi internet menggunakan *hyperlink* (*link* menu, *link* tekstual, dan *link* gambar). *Hyperlink* merupakan suatu fungsi dalam HTML (*Hyper Text Markup Language*) yang memberikan pembaca jalan pintas menuju informasi lainnya. Untuk mengetahui bisa tidaknya seseorang menguasai keterampilan ini dapat dilihat dari apakah pengguna internet mengetahui fungsi dan dapat mengakses *hyperlink* yang tersedia pada laman suatu web. Misal ikon berbentuk kaca pembesar untuk mencari informasi dan tombol unduh untuk mengunduh file atau dokumen yang tersedia.

Pengguna internet kebanyakan dari mereka secara tidak langsung telah menggunakan *hyperlink*. Sebagai contoh ketika seseorang mencari informasi dari internet terkait tugas yang mereka peroleh, beberapa dari mereka lebih memilih mengunduh file dokumen

atau video yang mereka butuhkan untuk mempermudah pembelajaran serta dapat disimpan dalam jangka waktu lama. Ketika mengunduh suatu file dari internet, beberapa web biasanya menyediakan link yang akan mempermudah mendownload file yang membuat secara tidak langsung pengguna internet telah melakukan *Formal Internet Skills*. Keterampilan tersebut tidak hanya sekedar untuk mengakses link yang ada di internet, tetapi keterampilan tersebut juga bertujuan agar pengguna internet tidak mengakses link yang salah, karena beberapa web memiliki link yang menuntun pengguna internet ke suatu laman negative seperti situs porno atau situs judi *online*.

Information Internet Skills (Content-related skills) meliputi pencarian informasi yang diperlukan, dengan: memilih situs web atau sistem pencarian untuk mencari informasi. Keterampilan ini mengharuskan seseorang untuk menyeleksi informasi dari internet. Peserta didik juga diharuskan untuk dapat mengevaluasi atau menyeleksi informasi yang mereka peroleh dari internet.

Penguasaan keterampilan ini dapat dilihat melalui bagaimana seseorang mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Dalam konteks pembelajaran *distance learning* hal tersebut dapat diawasi oleh para wali secara langsung. Sebagai contoh ketika seorang peserta didik menjelajahi internet untuk belajar mengenai seni tari. Peserta didik harus dapat menyeleksi informasi apa saja tentang seni tari dan diawasi oleh wali agar memperoleh informasi yang tepat, karena dalam tari banyak jenis dan ada juga yang berbahaya seperti tari api yang jika tidak dipelajari dan diawasi oleh ahli akan sangat berbahaya.

Strategic Internet Skills (Content-related skills) mencakup bagaimana cara mengambil keuntungan dari internet. Keterampilan ini bertujuan memanfaatkan internet untuk mencapai tujuan serta mendapatkan keuntungan. Tinggi rendahnya keterampilan ini dapat dilihat dari seberapa besar manfaat atau keuntungan yang didapatkan melalui pengguna internet.

Pengguna internet dalam mengakses internet juga harus memiliki tujuan dan memperhitungkan keuntungan atau manfaat yang didapatkan. Keuntungan tersebut dapat berupa bertambahnya wawasan serta pengetahuan dan berkembangnya bakat yang dimiliki. Sebagai contohnya seorang peserta didik mengakses internet untuk menyelesaikan tugas yang diperoleh mengenai seni musik. Ketika peserta didik menyelesaikan tugasnya secara tidak langsung dia memperoleh informasi

dan belajar tentang musik, sehingga dia dapat mengembangkan kemampuan musik tersebut.

Keterampilan seseorang dalam menggunakan internet juga diukur tinggi rendahnya melalui tiga kriteria menurut (Van Deursen, 2010):

1. Tinggi (apabila individu memiliki keempat indikator keterampilan internet yaitu *Operational Skills, Formal Skills, Information Skills dan Strategic Skills*),
2. Sedang (apabila individu memiliki *Operational Skills, Formal Skills* atau memiliki *Operational Skills, Formal Skills Information Skills*),
3. Rendah (apabila individu hanya memiliki keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk menggunakan internet yaitu *Operational Skills*).

Peserta didik *Homeschooling* adalah peserta didik yang berusia anak-anak hingga remaja. Psikologi sangat berpengaruh terhadap kompetensi atau kemampuan berpikir, bertindak, merasakan sesuatu yang dialami oleh setiap individu tak terkecuali anak-anak hingga remaja, jadi literasi digital juga berpengaruh terhadap kompetensi peserta didik dan pengaruhnya pun bukan pengaruh kecil tetapi pengaruh yang besar. Sebuah studi deskriptif yang ditulis oleh A'yuni, Qory (2018) yang berjudul "Literasi Digital Remaja Di Kota Surabaya (Studi Deskriptif tentang Tingkat Kompetensi Literasi Digital pada Remaja SMP, SMA dan Mahasiswa di Kota Surabaya)" menjelaskan tentang tingkat literasi digital di Kota Surabaya berdasarkan dengan empat aspek kompetensi literasi digital oleh Gilster, yaitu Pencarian di Internet (*Internet Searching*), Pandu Arah *Hypertext* (*Hypertextual Navigation*), Evaluasi Konten Informasi (*Content Evaluation*), Penyusunan Pengetahuan (*Knowledge Assembly*). Penelitian tersebut menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa Kota Surabaya memiliki tingkat literasi digital yang dinilai tinggi dalam beberapa aspek yang dinilai tersebut.

Literasi digital yang diterapkan pada proses belajar mengajar di Lembaga *Homeschooling* berpengaruh serta berperan besar terhadap peningkatan kompetensi peserta didik. Dijelaskan bahwa aspek Pencarian di Internet (*Internet Searching*) memiliki skor tinggi karena para remaja setingkat (subjek penelitian) sering menggunakan internet sebagai sarana pencari informasi yang mereka ingin ketahui. Kedua, aspek Pandu Arah *Hypertext* (*Hypertextual Navigation*) juga memiliki skor tinggi dalam penelitian tersebut, karena para remaja rata-rata memiliki pengetahuan tentang

aspek tersebut. Ketiga, yaitu aspek Evaluasi Konten Informasi (*Content Evaluation*). Tidak seperti aspek sebelumnya yg memiliki skor tinggi dalam penelitian Qory, tetapi aspek ini memiliki skor yang sedang adatu dapat dikatakan lebi rendah disbanding aspek lain yang diteliti karena para subjek penelitian kurang dapat mengevaluasi konten-konten di media digital untuk dapat diserap menjadi sebuah pengetahuan dan informasi yang baik. Keempat, aspek yang diteliti yaitu Penyusunan Pengetahuan (*Knowledge Assembly*) terbilang memiliki rata-rata tinggi, karena setelah menganalisa dengan beberapa indikator yang digunakan oleh Qory, yaitu kemampuan untuk menyelesaikan tugas dengan melakukan pencarian informasi pada search engine, kemampuan untuk menyelesaikan tugas dengan bergabung dalam alam newsgroup/ mailing list/ grup diskusi untuk mendapatkan update berita terbaru, kesadaran untuk menganalisa latar belakang informasi yang diperoleh, dan lainnya disimpulkan bahwa subjek penelitian memiliki skor tinggi terhadap instrument yg diujikan.

Literasi digital erat kaitannya dengan pembelajaran *distance learning* di Lembaga *Homeschooling* dikarenakan pembelajaran tersebut tidak bisa lepas dari media digital internet. Pembelajaran *distance learning* yang ada di *homeschooling* merupakan sebuah solusi bagi masyarakat dan peserta didik yang tidak dapat mengampuh pendidikan formal maupun pendidikan non-formal secara tatap muka atau langsung. Keluarga berperan penting dalam hal ini agar anak atau dalam konteks ini peserta didik dapat memperoleh pengetahuan yang baik dan ilmu yang bermanfaat bagi mereka.

Distance learning adalah pembelajaran jarak jauh yang mana perkembangan peserta didik tidak dapat dipantau oleh tutor atau pendidik secara langsung dan sangat membutuhkan bantuan dari para wali atau orangtua dari masing-masing peserta didik. Sebagaimana Yulianingsih (2016) menjelaskan pentingnya peran orang tua atau keluarga dalam literasi seorang anak karena keluarga merupakan lembaga pertama dimana anak bersosialisasi untuk pertama kalinya, dapat ditarik kesimpulan bahwa Anak harus dibimbing, diawasi dan diajari dengan kebiasaan-kebiasaan baik agar anak dapat berliterasi dengan baik, jadi dengan literasi digital yang baik peserta didik dapat meningkatkan kompetensinya.

Peningkatan kompetensi peserta didik dalam melakukan literasi digital dapat dilihat dari berbagai macam hal, beberapa yang dapat diamati untuk mengetahui apakah peserta didik yang melakukan literasi

digital mengalami peningkatan kompetensi adalah dengan menggunakan indikator sebagai acuan. Indikator kompetensi peserta didik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu komponen utama pembentukan kompetensi. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa standar kompetensi lulusan mencakup (*Knowledge*), Keterampilan (*Skill*), Sikap (*Attitude*).

Pengetahuan (*Knowledge*) dalam mengukur peningkatan kemampuan peserta didik menjadi hal yang sangat diperhatikan. Ketika berliterasi digital seseorang akan mendapatkan pengetahuan baru terkait apa yang dipelajarinya melalui web-web yang dikunjungi. Pengetahuan yang dimaksud adalah informasi-informasi yang mereka dapatkan ketika berselancar di internet, dapat berupa informasi yang mereka ingin ketahui maupun informasi yang tidak sengaja mereka peroleh saat berkunjung ke suatu web. Misalnya seorang peserta didik mencari informasi tentang integral, kemudian dalam web yang mereka kunjungi tidak hanya berisi penjelasan integral, tetapi ada penjelasan terkait trigonometri.

Pengetahuan dapat lebih mudah diakses dengan menggunakan media digital internet, dimana jika seseorang memahami dan menerapkan literasi digital dengan baik, maka dia akan dapat memperoleh pengetahuan yang mereka inginkan dimanapun dia berada selama terdapat media digital (internet) disana, tidak terkecuali peserta didik *distance learning*. Dalam mengukur pengetahuan peserta didik *distance learning* cara yang paling mudah dilakukan yaitu melalui tes, seperti UTS, UAS, ataupun ulangan harian. Tes tersebut dapat diberikan oleh orang tua sebagai pendidik yang secara langsung turut mengawasi perkembangan peserta didik, hingga lembaga *Homeschooling*. Misalnya seorang peserta didik belajar untuk persiapan UTS (Ujian Tengah Semester) dengan cara berliterasi digital mencari informasi melalui internet akan memiliki lebih banyak referensi dalam menjawab soal-soal yang diberikan pada saat ujian. Ujian tengah semester tersebut merupakan bagian dari metode pengukuran peningkatan pengetahuan peserta didik guna menilai kemajuan tiap individu (peserta didik)

Hal tersebut selaras dengan penelitian berjudul "Model Penguatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan *E-Learning*" oleh Setyaningsih Rila, dkk yang dilakukan di salah satu lembaga konvensional. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan berupa pemanfaatan *e-*

learning sebagai media penguatan literasi digital dan peningkatan pengetahuan para murid yang menghasilkan kesimpulan bahwa literasi meningkatkan pengetahuan peserta didik diukur dari peningkatan perolehan nilai yang diujikan pada peserta didik tersebut.

Bella Elpira (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Penerapan Literasi Digital Terhadap Peningkatan Pembelajaran Siswa Di Smp Negeri 6 Banda Aceh" menghasilkan kesimpulan bahwa penerapan literasi digital berpengaruh terhadap peningkatan pembelajaran siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh terlihat dari peningkatan nilai para siswa. Hal ini terbukti dari analisis regresi linier sederhana dengan memperoleh nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,669 yang berarti adanya pengaruh yang kuat dari pengaruh penerapan literasi digital terhadap peningkatan pembelajaran siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh.

Kedua penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan yang sama, yaitu peningkatan pengetahuan yang didasari oleh literasi dengan pemanfaatan media digital atau dengan kata lain melakukan literasi digital. Penerapan literasi digital dalam penelitian tersebut dinilai membuat peningkatan yang besar terhadap pembelajaran subjek penelitian tersebut yang diukur dari peningkatan nilai yang mereka peroleh dengan melakukan pembelajaran berbasis literasi digital.

Kompetensi kedua yaitu Keterampilan (*Skill*), dalam mengukur kompetensi peserta didik juga melihat ketrampilan apa saja yang diperoleh peserta didik tersebut. Keterampilan yang dimaksud yaitu suatu kemampuan di dalam menggunakan kemampuan berfikir seperti akal, ide serta kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah atau juga membuat sesuatu itu menjadi lebih bermakna sehingga dari hal tersebut menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan yang dilakukan atau ditekuni seorang peserta didik. Keterampilan memang harus selalu dikembangkan, diasah serta dilatih secara terus menerus agar dapat menambah kemampuan peserta didik sehingga menjadi ahli atau juga profesional di dalam salah satu bidang tertentu, atau setidaknya peserta didik memiliki kemampuan lebih terhadap bidang yang ditekuninya.

Pemanfaatan literasi digital yang dilakukan oleh peserta didik *distance learning* dalam peningkatan keterampilan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Sebagai contohnya peserta didik yang gemar akan menari, literasi digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam mengembangkan keterampilan tersebut dengan cara

menggunakan media digital dan mencari serta memilah konten tari di internet. Peserta didik juga dapat menonton video dan belajar melalui media digital seperti televisi hingga youtube. Beberapa *Homeschooling* juga memfasilitasi peserta didiknya untuk mengembangkan keterampilan atau bakatnya seperti *Homeschooling* Pena di Surabaya dan *Homeschooling* Kak Seto di Surabaya. Dengan demikian peserta didik akan mengalami peningkatan kemampuan dalam bidang keterampilan serta perkembangannya dapat diawasi oleh orang tua dan Lembaga *Homeschooling*.

Ketiga dalam melihat kompetensi seseorang melakukan literasi digital yaitu Sikap (*Attitude*). Literasi digital yang dilakukan oleh peserta didik *distance learning* pada Lembaga *Homeschooling* juga mengalami peningkatan kompetensi berupa perubahan sikap menjadi lebih baik lagi. Perubahan sikap kearah yang lebih baik melalui literasi digital juga selaras dengan Penelitian yang dilakukan oleh Nani dan Nola yang berjudul "Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologis Anak dan Remaja", karena objek dalam penelitian tersebut adalah komentar-komentar yang dimuat pada situs jejaring sosial facebook dengan fokus masalah Awkarin dan siswa sekolah dasar yang mengunggah foto mesra di facebook. Perubahan sikap kearah yang lebih baik dapat ditunjukkan dari penelitian diatas dengan menjadikan bahan kajian (objek) penelitian diatas sebagai contoh kurang baik dari penggunaan media digital dan kurangnya pemahaman terkait literasi digital, tetapi dalam melakukan literasi digital peserta didik yang masih dibawah umur tetap harus didampingi dan diawasi oleh tutor atau wali dari peserta didik agar dapat terjadi sebuah proses literasi digital yang baik dan menghasilkan sebuah sikap baru atau memperbaiki sikap.

Penelitian tersebut juga menghasilkan simpulan bahwa psikologis juga terpengaruh oleh media digital dan pentingnya literasi digital serta pengawasan orang tua dalam melakukan pencarian informasi di internet tau media digital lainnya. Berbagai macam konten dalam media digital mempengaruhi psikologi dan sikap anak, jika mereka sering melihat konten-konten positif, maka mereka akan termotivasi juga menirunya. Sebaliknya jika yang lenih sering mereka lihat adalah konten negatif atau konten yang belum pantas mereka lihat dan dapatkan, maka dapat dipastikan mereka juga akan termotivasi dan menirunya, karena anak-anak dan remaja masih memerlukan seorang figure yang dpat mereka jadikan contoh dan panutan dalam menjalani kehidupan.

Literasi digital yang diterapkan di *Homeschooling* menghasilkan menghasilkan beberapa manfaat diantaranya memudahkan literasi digital dalam mencari informasi terkait pembelajaran bahkan informasi di luar pembelajaran. Peserta didik juga dapat terhindar dari hal-hal negatif di internet seperti hoax atau masuknya budaya asing yang tidak cocok dengan budaya Indonesia dapat dihindari dengan mengevaluasi konten di internet dan mengolah informasi yang masuk. Peserta didik dapat mengetahui informasi secara aktual karena dengan menggunakan literasi digital penggunaan internet dapat dimanfaatkan untuk mengakses berita mudah dan cepat.

Selain itu literasi digital yang diterapkan pada peserta didik *distance learning* di *Homeschooling* juga meningkatkan kompetensi peserta didik dilihat dari peningkatan pengetahuan mereka. Lembaga *Homeschooling* seperti *Homeschooling* Pena juga melakukan tes untuk mengukur seberapa sering peserta didik melakukan literasi digital dan seberapa besar peningkatan yang dialami oleh peserta didik. Peningkatan keterampilan juga dapat dilihat melalui seberapa sering peserta didik berlatih dan berapa banyak kemampuan yang telah dikuasainya. Terakhir peningkatan sikap dilihat dari perilaku mereka dalam berhubungan sosial di media digital maupun di lingkungan secara langsung dengan diawasi maupun tidak diawasi secara langsung oleh orang tua ataupun wali mereka.

SIMPULAN

Perkembangan teknologi berjalan begitu cepat dan berimbas pada banyak aspek kehidupan seperti Ekonomi, Kesehatan, serta Pendidikan. Persaingan di dunia teknologi telah melahirkan berbagai disiplin ilmu baru dalam dunia pendidikan salah satunya literasi digital. Literasi digital merupakan keterampilan untuk mencari serta membangun suatu strategi dalam menggunakan *search engine* guna mencari informasi yang ada serta bagaimana menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan informasinya.

Literasi digital pada peserta didik *distance learning* di lembaga *Homeschooling* merupakan sarana yang dilakukan oleh lembaga untuk meningkatkan kemampuan para peserta didiknya. Literasi digital tidak dapat berjalan tanpa keterlibatan dari tutor, peserta didik, serta orang tua karena

untuk mendapatkan hasil optimal dari pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa literasi digital berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi dalam bidang keterampilan, pengetahuan, dan sikap peserta didik *distance learning*. Peningkatan tersebut berupa peningkatan pengetahuan, seperti bertambahnya wawasan yang ditandai dengan peningkatan nilai yang terjadi setelah melakukan literasi digital. Peningkatan keterampilan yang ditandai bertambahnya kemampuan dan berkembangnya bakat peserta didik. Serta perubahan sikap menjadi lebih dewasa setelah melihat berbagai macam artikel serta berita tentang pengaruh internet terhadap kehidupan, peserta didik juga lebih berhati-hati dalam memanfaatkan internet sebagai media sosial dan tidak meniru hal-hal negatif yang ada di internet seperti meniru cara berpakaian orang luar negeri yang bertentangan dengan norma dan budaya Indonesia.

Internet sebagai sarana penunjang pembelajaran juga harus sangat dipahami oleh para peserta didik agar dapat memperoleh informasi yang benar dan tidak ambigu. Peserta didik yang kurang memahami literasi digital tidak akan mendapat pengetahuan secara optimal, informasi yang tepat, dan kurang dapat menyaring berbagai hal yang ada di internet atau media digital lainnya. Pelaksanaan literasi digital diperlukan bimbingan dan pengawasan dari para orang dewasa agar proses penyerapan informasi dan transfer ilmu pengetahuan dapat berjalan dengan optimal. Pengawasan perlu dilakukan agar internet tidak dimanfaatkan untuk sesuatu yang negatif seperti memposting foto yang kurang sopan, mengomentari postingan orang dengan hal-hal berbau sara, serta menonton konten pornografi.

SARAN

Berdasarkan simpulan yang telah diperoleh, penulis memiliki saran agar literasi digital dapat dilaksanakan secara optimal dan dapat

meningkatkan kompetensi peserta didik *distance learning*, yaitu:

1. Pengawasan dan bimbingan dari berbagai pihak misal orang tua atau wali atau tutor.
2. Terbuka terhadap setiap informasi agar dapat menganalisa informasi dengan baik dan tepat.
3. Tidak memanfaatkan media digital sebagai sarana negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, Qory. 2018. *Literasi Digital Remaja Di Kota Surabaya (Studi Deskriptif tentang Tingkat Kompetensi Literasi Digital pada Remaja SMP, SMA dan Mahasiswa di Kota Surabaya)*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Surabaya: Universitas Airlangga Surabaya.
- Anton Billy. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah dan Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bangun, Cendera, dkk. 2018. *Media Sosial untuk Advokasi Publik*. Jakarta: ICT Watch.
- Basrowi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bawden, D. 2001. *Information and Digital Literacy: a review of concept*. *Journal of Documentation*, 57 (2), 218-259. Tibor Koltay, *The Media and the Literacy: Media Literacy, Information Literacy and Digital Literacy*.
- Beers, C. S. 2009. *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press.
- Damayanti, Sophia, Dkk. 2016. *Analisis Framing Robert N. Entman Atas Pemberitaan Reklamasi Teluk Jakarta Di Majalah Tempo Framing Analysis of News About Jakarta's Northern Coast Reclamation on Harian Kompas And Aktual.Com In 2015*. E-Proceeding of Management: Vol.3, No.3. (Online) Diakses Pada Tanggal 5 Juli 2020.

- Elpira Bella. 2018. *Pengaruh Penerapan Literasi Digital Terhadap Peningkatan Pembelajaran Siswa Di SMP Negeri 6 Banda Aceh*. Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam - Banda Aceh.
- Gong, Gol A dan Agus M. Irkham. 2012. *Gempa literasi dari kampung untuk nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Graff, Harvey J. 2006 Literacy. Microsoft® Encarta® [DVD]. Redmond, WA: Microsoft Corporation 2005
- Hutapea, Parulian dan Nurianna Thoha, 2008. *Kompetensi Komunikasi Plus: Teori, Desain, Kasus dan Penerapan untuk HR dan Organisasi yang Dinamis*, Penerbit: Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Keputusan Kepala Badan Kepegawaian Negara No 46 A Tahun 2003 tentang Pedoman Penyusunan Standar kompetensi Jabatan Struktural Pegawai Negeri Sipil.
- Lestari, Gunarti Dwi. 2016. *Homeschooling: Sebuah Alternatif Pendidikan Bagi Peserta Didik Merlion International School Surabaya*. Prosiding Seminar Nasional, Homeschooling Versus Sekolah Formal Dialog Tentang Mutu Pendidikan yang Bermartabat. Universitas Negeri Semarang, 6 Oktober 2016.
- Literasi Digital (Gerakan Literasi Nasional). Jakarta: Sekretariat TIM GLN Kemdikbud.
- Mathar, Taufiq. 2014. *Authors Collaboration in Digital Literacy From 1997 to 2013: a bibliometric study* *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (Online) <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/khizanah-al-hikmah/article/viewFile/131/105>. Diakses pada tanggal 14 Februari 2020.
- Merriam Webster. (2016). Merriam Webster. Online Dictionary. <https://doi.org/10.1016/j.semnephrol.2014.09.008>.
- Moehariono. 2010. *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Surabaya: Ghalia Indonesia.
- Muhasim. 2017. *Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik*. *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. (2017). (Online) <https://media.neliti.com/media/publications/223789-the-influence-of-digital-technology-agai.pdf>. Diakses Pada 14 Februari 2020.
- Nasrullah Ruslie. 2017. *Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nisak Fahrur. 2015. *Pengaruh Pengetahuan Keterampilan, Konsep diri dan Karakteristik Pribadi Terhadap Kinerja Staf pada SMKN Se Kota Pekalongan*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh pada Pendidikan Tinggi.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 129 Tahun 2014 Tentang Sekolahrumah.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Pratiwi, Nani dan Nola, P. _____. *Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologis Anak dan Remaja*. *Jurnal Ilmiah Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: SEMANTIK. (Online) diakses pada 5 Juli 2010.
- Rachman, Aulia Ramadhina dan Yuldinawati, Lia. 2016. *Analisis Keterampilan Pengguna Internet Menggunakan Medium-Related Skills Dan Content-Related Skills Pada Anggota IWAPI (Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia)*. Prodi S1 MBTI, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom. Vol.3, No.3. (Online) https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/121129/jurnal_eproc/analisis-keterampilan-pengguna-internet-menggunakan-medium-related-skills-dan-content-related-skills-pada-anggota-iwapi-ikatan-wanita-pengusaha-indonesia.pdf. Diakses pada 26 Juli 2020.

- Sedarmayanti. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil* (Cetakan Kelima). Bandung: PT Refika Aditama.
- Setyaningsih Rila, dkk. 2019. *Model Penguatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan E-Learning*. Jurnal ASPIKOM, Volume 3 Nomor 6, Januari 2019, hlm 1200-1214. (Online) diakses pada 5 Juli 2020.
- Silvia, Hana. 2018. *Pendidikan Literasi Digital di Kalangan Usia Muda Di Kota Bandung*. Jurnal Ilmu Pendidikan. (Online). <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedagogia/article/view/11327>. Diakses Pada 14 Februari 2020.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardiono. 2014. *Apa Itu Homeschooling?* Jakarta: Panda Median.
- Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus D/Sease (Covid-19).
- Suyono, Titik Harsiati, dan Ika Sari Wulandari. 2017. *"Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar."* *Jurnal Sekolah Dasar* 26. Diakses pada 6 Maret 2019. (<http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/3050>).
- UNESCO. *Development of information literacy: through school libraries in SouthEast Asia Countries*, Bangkok: UNESCO, 2005.
- Yulianingsih, W. 2016. *Peran Pendidikan Keluarga dalam Literasi Anak*. Prosiding Seminar Nasional, Homeschooling Versus Sekolah Formal Dialog Tentang Mutu Pendidikan yang Bermartabat. Universitas Negeri Semarang, 6 Oktober 2016.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zwell, Micahel. 2008. *Creating a Culture of Competence*. New York: John Wiley and Sons, Inc.